

Model Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter, Disiplin, Dan Kepemimpinan Santri

Samiyono

Magister Manajaemen Pendidikan Islam, Universitas Darunnajah, Indonesia

Email: samiyono@darunnajah.ac.id

Sesriati

Magister Manajaemen Pendidikan Islam, Universitas Darunnajah, Indonesia

Email: sesriati@darunnajah.ac.id

Nasropah

Magister Manajaemen Pendidikan Islam, Universitas Darunnajah, Indonesia

Email: nasropahh@darunnajah.ac.id

Mutoharoh

Email: muth259@darunnajah.ac.id

Received: 3 februari, 2026.

Accepted: 20 April, 2026.

Published: 28 April, 2026.

ABSTRACT

This study examines the role of pesantren in shaping the character, discipline, and leadership of students, as well as its adaptation strategies to the challenges of globalisation, particularly in the context of character education. As one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, pesantren not only function as centres for the transmission of religious knowledge, but also as spaces for the moral and social development of students. This research explores various models of character education in pesantren, emphasising the integration of moral knowledge, moral feelings, and moral actions manifested through daily practices. The research approach used is descriptive qualitative, with data collection techniques including in-depth interviews with kyai, ustadzs, and students, as well as direct observation of pesantren activities. Research results indicate that the pesantren education system effectively integrates Islamic teachings with character development, producing students who are disciplined, moral, and possess leadership potential. Routines such as congregational prayers, religious studies, and the habituation of rules have been shown to play an important role in the internalisation of moral values. Furthermore, this study found that a number of pesantrens have begun adopting digital learning platforms and combining them with traditional methods. This hybrid learning model enables pesantrens to remain relevant amid technological developments without compromising Islamic values. Nevertheless, challenges in technology integration are still faced, especially regarding the readiness of human resources and infrastructure.



This research provides a conceptual contribution to understanding the adaptive capacity of pesantren in facing global changes while maintaining the moral integrity and character education of the students.

Keywords: Leadership; Digital Learning; Islamic Education; Character Education; Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran pesantren dalam pembentukan karakter, disiplin, dan kepemimpinan santri, serta strategi adaptasinya terhadap tantangan globalisasi, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan moral dan sosial santri. Penelitian ini menelaah berbagai model pendidikan karakter di pesantren dengan menekankan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang diwujudkan melalui praktik keseharian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap kyai, ustadz, dan santri, serta observasi langsung terhadap aktivitas pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren secara efektif mengintegrasikan ajaran Islam dengan proses pembentukan karakter, sehingga mampu melahirkan santri yang disiplin, berakhlak, dan memiliki potensi kepemimpinan. Rutinitas seperti shalat berjamaah, pengajian, dan pembiasaan tata tertib terbukti berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai moral. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa sejumlah pesantren mulai mengadopsi platform pembelajaran digital dan mengombinasikannya dengan metode tradisional. Model pembelajaran hybrid ini memungkinkan pesantren tetap relevan di tengah perkembangan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Meski demikian, tantangan dalam integrasi teknologi masih dihadapi, terutama terkait kesiapan sumber daya dan infrastruktur. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami kemampuan adaptif pesantren dalam menghadapi perubahan global sekaligus menjaga integritas moral dan pendidikan karakter santri.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Pembelajaran Digital; Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter; Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu yang semakin mendesak di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, khususnya di tengah krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda. Fenomena sosial seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, serta penurunan disiplin dan kejujuran menunjukkan adanya kebutuhan yang mendalam untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dan tidak dapat dipandang sebelah mata (Dhofier, 2011). Selama berabad-abad, pesantren telah menjadi pusat pendidikan agama yang sekaligus berfungsi sebagai tempat pembentukan karakter santri, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan tetapi juga menyiapkan mereka untuk menghadapi tantangan baik dalam kehidupan spiritual maupun sosial (Zarkasyi, 1998).

Pesantren, dengan sistem pendidikannya yang unik dan holistik, menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya (Sholikhun, 2018). Di sini, pendidikan karakter bukan sekadar tujuan tambahan, melainkan menjadi inti dari seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Melalui pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai (pemimpin spiritual) dan ustadz (pengajar), serta implementasi berbagai model pendidikan yang diterapkan, pesantren berhasil mengintegrasikan pengajaran agama dengan pembentukan sikap dan perilaku positif. Ini membuat santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Romdoni & Malihah, 2020).

Secara teori, konsep pendidikan karakter yang diajukan oleh Thomas Lickona yang mencakup moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) berkaitan erat dengan praktik pendidikan yang diterapkan di pesantren (Lickona, 1991). Menariknya, pesantren tidak hanya fokus pada pengajaran nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi juga memastikan bahwa santri dilibatkan secara emosional dan dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari mereka. Ketiga komponen ini dipraktikkan di pesantren melalui rutinitas harian seperti shalat berjamaah, pengajian, dan interaksi dalam lingkungan yang mendukung dan penuh disiplin (Zubaidi, 2011).

Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, teknologi, dan globalisasi, pendidikan karakter di pesantren menghadapi tantangan baru yang semakin kompleks. Meskipun pesantren tradisional berhasil mempertahankan nilai-nilai moral dan agama melalui kurikulum yang berlandaskan ajaran Islam, tuntutan zaman dan perubahan sosial budaya mendorong perlunya pendekatan yang lebih adaptif (Musthofa, 2014). Di sisi lain, peningkatan pentingnya kearifan lokal dalam membentuk karakter memperlihatkan kebutuhan akan model pendidikan karakter yang lebih kontekstual, yang dapat menggabungkan dinamika modern dengan tetap berpegang pada tradisi budaya dan etika Islam (Sumardi, 2012).

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran pesantren dalam membentuk karakter, disiplin, dan kepemimpinan santri. Dengan menyoroti lima model pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren, penelitian ini berusaha menilai efektivitas pesantren sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya mengembangkan integritas moral tetapi juga membekali santri dengan kemampuan kepemimpinan dan tanggung jawab pribadi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, artikel ini juga akan mengevaluasi bagaimana pesantren dapat berkontribusi dalam menghasilkan pemimpin masa depan yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam tetapi juga mampu bertindak secara moral dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Melalui penelitian ini, kami akan menganalisis literatur terbaru yang terindeks di Scopus dan menyintesis wawasan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kerangka pendidikan modern. Dengan mengidentifikasi celah-celah dalam literatur yang ada, artikel ini bertujuan untuk menawarkan perspektif baru mengenai pendidikan karakter yang tetap berakar pada kearifan lokal, kepemimpinan spiritual, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pesantren berperan dalam membentuk karakter, disiplin, dan kepemimpinan santri melalui pendidikan yang terstruktur. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menganalisis fenomena yang terjadi, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pendidikan yang berlangsung di pesantren dalam konteks pendidikan karakter.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang holistik tentang fenomena yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan kyai, ustadz, dan santri yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di pesantren. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter. Selain itu, observasi langsung terhadap kegiatan pendidikan di pesantren juga menjadi bagian integral dari proses pengumpulan data. Observasi ini memberikan wawasan langsung mengenai interaksi sosial dan pembelajaran yang terjadi. Dokumentasi kegiatan, kurikulum pesantren, serta catatan aktivitas harian santri juga digunakan untuk melengkapi pemahaman terhadap praktik-praktik yang diterapkan di pesantren (Patton, 2015).

Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi yang ada di lapangan, tanpa membandingkan atau menguji hipotesis tertentu. Proses analisis data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul, yang mencakup topik seperti peran kyai dalam pendidikan karakter, model kepemimpinan yang diterapkan, serta dinamika interaksi sosial di pesantren dalam membentuk disiplin dan karakter santri. Dengan pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses-proses yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter santri (Saldaña, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel yang dikaji secara mendalam membahas peran strategis pesantren dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan jiwa kepemimpinan santri, sekaligus mengembangkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tantangan globalisasi, khususnya dalam ranah pendidikan karakter. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari santri.

Artikel ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui praktik spiritual harian serta proses pembelajaran akademik, sehingga pesantren berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berintegritas.

Aspek menarik dari artikel ini terletak pada pembahasannya mengenai transformasi pesantren dalam menghadapi era digital. Meskipun pesantren identik dengan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan, artikel ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mengadopsi model pembelajaran hybrid serta memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa menghilangkan identitas religiusnya. Dengan demikian, pesantren tidak hanya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam proses pendidikan.

1. Model Kepemimpinan Pesantren

Salah satu temuan penting yang disoroti dalam artikel ini adalah penerapan kepemimpinan transformasional di pesantren yang tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan diwujudkan secara konkret dalam proses pembentukan kepribadian santri (Bass & Riggio, 2006). Kepemimpinan kiai sebagai figur sentral pesantren mampu mendorong santri untuk melampaui batas kemampuan diri, baik dalam dimensi spiritual maupun intelektual, melalui keteladanan, motivasi, dan pembinaan berkelanjutan. Pola kepemimpinan semacam ini sejalan dengan konsep kepemimpinan transformasional yang menekankan inspirasi, pengaruh ideal, dan pengembangan potensi individu secara optimal (Avolio et al., 2009). Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren memanfaatkan kepemimpinan sebagai instrumen strategis dalam membentuk perilaku dan pola pikir santri guna melahirkan calon pemimpin yang adaptif terhadap kompleksitas tantangan sosial di masa depan.

Artikel ini juga menguraikan secara mendalam implementasi kepemimpinan profetik di lingkungan pesantren. Model kepemimpinan ini berlandaskan nilai-nilai keteladanan Nabi Muhammad SAW, seperti *shiddiq* (kejujuran), *amanah* (kepercayaan), *tabligh* (komunikatif), dan *fathanah* (kecerdasan), yang diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan pesantren. Kepemimpinan profetik terbukti efektif dalam membentuk pribadi santri yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang kuat. Hal ini selaras dengan pandangan (Beekun & Badawi, 1999) serta (Usman & Darmadi, 2020) yang menegaskan bahwa kepemimpinan Islam menuntut keseimbangan antara kecakapan rasional dan nilai etis-transendental.

Kontribusi penting lain dari artikel ini terletak pada penekanannya terhadap urgensi kepemimpinan spiritual di pesantren melalui pendekatan sufistik. Kepemimpinan spiritual menempatkan dimensi ruhani sebagai fondasi utama pembinaan karakter santri, sehingga tercipta keseimbangan antara penguatan ajaran keagamaan dan pengembangan kepribadian. Pendekatan sufistik tidak hanya memperdalam religiositas santri, tetapi juga menanamkan kesadaran akan peran dan tanggung jawab mereka sebagai khalifah di muka bumi (Fry, 2003). Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan spiritual yang menekankan makna, nilai, dan tujuan transendental dalam praktik kepemimpinan (Al-Attas, 1993).

Meskipun pesantren selama ini identik dengan metode pembelajaran tradisional, artikel ini menunjukkan adanya transformasi signifikan melalui adopsi model pembelajaran hybrid yang memadukan pendekatan konvensional dengan pemanfaatan teknologi digital. Inovasi ini mencerminkan kapasitas adaptif pesantren dalam merespons perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental Islam (Garrison & Vaughan, 2008). Integrasi teknologi dalam proses pembelajaran memungkinkan perluasan akses dan peningkatan kualitas pendidikan, sekaligus memperkuat pendidikan karakter santri. Pendekatan ini selaras dengan konsep *blended learning* dalam pendidikan modern serta menegaskan peran pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan globalisasi (Suharto, 2018).

2. Peran Pesantren sebagai Sistem Pendidikan Nilai dan Pembentukan Karakter, Disiplin dan Kepemimpinan Santri

Temuan dari literatur terindeks Scopus secara konsisten mengindikasikan bahwa pesantren menempati posisi strategis sebagai sistem pendidikan holistik yang mampu membangun karakter, disiplin, dan kepemimpinan santri secara simultan. Menariknya, berbeda dengan model pendidikan formal yang umumnya memisahkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam praktik pedagogisnya, pesantren justru mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut dalam satu ekosistem pendidikan berbasis nilai

(Baharun, 2017). Proses pembentukan karakter santri, oleh karena itu, tidak terbatas pada ruang kelas atau transmisi pengetahuan semata, tetapi berlangsung secara berkelanjutan melalui kehidupan komunal, praktik ibadah, keteladanan kiai, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari. Pola ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di pesantren bersifat *embedded*—tertanam dalam kehidupan—bukan sekadar instruksional, sehingga nilai moral dan etika tidak diperlakukan sebagai materi terpisah, melainkan sebagai bagian dari pengalaman hidup santri itu sendiri (Mujahid, 2021).

Dalam kerangka pembentukan karakter, literatur secara tegas menunjukkan bahwa pesantren menempatkan nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian, dan ukhuwah sebagai fondasi utama pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berakar pada ajaran normatif Islam, tetapi juga dilembagakan melalui tradisi dan kultur pesantren, khususnya dalam konsep *panca jiwa pesantren*. Notably, studi oleh (Islamic et al., 2024) menegaskan bahwa nilai-nilai filosofis Islam tradisional tetap memiliki daya relevansi yang kuat di tengah arus modernisasi, sepanjang nilai-nilai tersebut diterjemahkan dan diimplementasikan secara kontekstual. Dengan demikian, pesantren tidak terjebak pada romantisme tradisi, tetapi mampu menjaga kontinuitas identitas religius sambil tetap merespons perubahan sosial sebuah karakteristik yang menjadi kekuatan utama pendidikan karakter berbasis pesantren.

Pembentukan disiplin santri dalam pesantren juga muncul sebagai dimensi penting yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Tetapi, disiplin dalam konteks pesantren tidak direduksi semata-mata sebagai kepatuhan terhadap aturan institusional, melainkan dipahami sebagai proses pedagogis jangka panjang yang bertujuan menumbuhkan kesadaran moral dan kemampuan pengendalian diri. Sejumlah studi menunjukkan bahwa sistem regulasi pesantren melalui jadwal yang ketat, tata tertib yang jelas, serta mekanisme pengawasan kolektif cukup efektif dalam membentuk disiplin eksternal santri (Baehaqi & Murdiono, 2020). Akan tetapi, literatur mutakhir juga secara kritis menyoroti tantangan dalam mentransformasikan disiplin eksternal tersebut menjadi disiplin internal (*self-discipline*), terutama ketika santri tidak lagi berada dalam lingkungan pesantren yang terstruktur. Temuan ini mengindikasikan perlunya pergeseran paradigma dari disiplin berbasis kontrol struktural menuju internalisasi nilai, sehingga disiplin benar-benar menjadi bagian dari karakter personal santri, bukan sekadar respons terhadap pengawasan institusional.

Selain karakter dan disiplin, pesantren juga memainkan peran signifikan dalam membentuk kepemimpinan santri yang berlandaskan nilai etis dan spiritual. Literatur Scopus secara konsisten memosisikan pesantren sebagai *leadership incubator* yang mempersiapkan santri untuk menjalankan peran kepemimpinan sosial dan keagamaan di masa depan. Interestingly,

kepemimpinan yang dikembangkan dalam konteks pesantren tidak berorientasi pada kekuasaan atau kompetisi individual, melainkan pada tanggung jawab moral, pelayanan sosial, dan keteladanan. (Mujahid, 2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis ortodoksi Islam di pesantren modern berkontribusi nyata dalam membentuk pemimpin Muslim yang moderat, berintegritas, serta memiliki kapasitas adaptif terhadap dinamika global. Dalam hal ini, kepemimpinan santri dapat dipahami sebagai kelanjutan logis dari proses internalisasi karakter dan disiplin yang telah terbentuk sebelumnya.

Aspek lain yang patut dicermati adalah kemampuan adaptif pesantren dalam merespons tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan. Hasil *Systematic Literature Network Analysis* menunjukkan adanya pergeseran progresif dari metode pembelajaran klasik seperti *sorogan* dan *bandongan* menuju model pembelajaran hybrid dan berbasis digital. Namun, transformasi ini tidak semata menandai erosi identitas pesantren. Sebaliknya, perubahan tersebut merefleksikan kapasitas institusional pesantren untuk melakukan inovasi pedagogis tanpa meninggalkan nilai-nilai religius yang menjadi fondasi pendidikannya. Integrasi teknologi digital justru membuka ruang baru bagi perluasan akses pendidikan, peningkatan literasi teknologi santri, serta penguatan pendidikan karakter dalam konteks global yang semakin kompleks (Cogent Education, 2025).

Lebih jauh lagi, literatur terbaru mulai mengaitkan pendidikan pesantren dengan agenda keberlanjutan global. Studi tentang eco-pesantren, misalnya, menunjukkan bahwa pesantren kini mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial yang sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 dan SDG 12 (Khotimah et al., 2024). Perspektif ini secara signifikan memperluas makna pendidikan karakter pesantren, dari sekadar pembentukan individu saleh menjadi pembentukan warga global yang etis, reflektif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Dalam konteks tersebut, pesantren tidak hanya mempertahankan relevansi lokalnya, tetapi juga memperkuat posisinya dalam diskursus pendidikan global.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa model pendidikan pesantren dalam membangun karakter, disiplin, dan kepemimpinan santri bersifat integratif sekaligus adaptif. Karakter berfungsi sebagai fondasi moral, disiplin menjadi mekanisme internalisasi nilai, sementara kepemimpinan tampil sebagai manifestasi sosial dari karakter dan disiplin yang telah terbangun. Novelty kajian ini terletak pada pemahaman pesantren sebagai satu sistem pendidikan nilai yang menyatukan ketiga dimensi tersebut secara simultan, bukan sebagai komponen yang berdiri sendiri. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis literatur terindeks Scopus, kajian ini menegaskan bahwa pesantren memiliki kapasitas yang signifikan

untuk merespons tantangan pendidikan karakter di era globalisasi tanpa kehilangan identitas religius dan kultural yang menjadi ciri khasnya.

Untuk memahami secara lebih konkret bagaimana pesantren merespons tantangan globalisasi, bagian ini menyajikan tiga studi kasus pesantren yang merepresentasikan model adaptasi berbeda namun saling melengkapi, yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor, Pesantren Tebuireng, dan Pesantren Al-Hikmah Benda Brebes. Ketiganya menunjukkan bahwa globalisasi tidak dihadapi dengan satu pola tunggal, melainkan melalui strategi kontekstual yang disesuaikan dengan visi kelembagaan, sumber daya, dan kebutuhan sosial masing-masing pesantren.

3. Pondok Modern Darussalam Gontor: Globalisasi melalui Internasionalisasi Bahasa dan Jejaring

Pondok Modern Darussalam Gontor sering diposisikan sebagai model pesantren modern yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan global. Strategi adaptasi utama Gontor terletak pada internasionalisasi bahasa, di mana bahasa Arab dan Inggris diwajibkan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi linguistik santri, tetapi juga membentuk karakter disiplin, percaya diri, dan kesiapan berinteraksi lintas budaya.

Selain itu, Gontor mengembangkan sistem pendidikan modern yang terstruktur tanpa meninggalkan nilai inti pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian. Jaringan alumni global yang kuat berfungsi sebagai modal sosial strategis dalam memperluas pengaruh pesantren di tingkat nasional dan internasional. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan komunitas global semakin memperkuat posisi Gontor sebagai pesantren yang mampu mencetak pemimpin Muslim dengan *global mindset* namun tetap berakar pada etos pesantren. Dalam konteks pembentukan kepemimpinan santri, Gontor menunjukkan bahwa disiplin ketat yang dipadukan dengan orientasi global dapat melahirkan kepemimpinan etis dan visioner (Zarkasyi, 2015).

4. Pesantren Tebuireng: Integrasi Tradisi, Pendidikan Formal, dan Peran Sosial

Berbeda dengan Gontor yang menekankan internasionalisasi, Pesantren Tebuireng merepresentasikan model adaptasi pesantren berbasis integrasi kelembagaan dan peran sosial. Tebuireng mengembangkan sistem pendidikan yang menggabungkan pesantren, madrasah, dan sekolah formal dalam satu ekosistem pendidikan (Huda, 2018). Model ini memungkinkan santri memperoleh kompetensi akademik formal tanpa tercerabut dari tradisi keilmuan pesantren.

Inovasi lain yang menonjol adalah pengembangan entrepreneurship santri sebagai respons terhadap tantangan ekonomi global. Melalui program

kewirausahaan berbasis nilai Islam, santri dilatih untuk mandiri secara ekonomi sekaligus memiliki sensitivitas sosial (van Bruinessen, 2015). Keterlibatan aktif Tebuireng dalam isu sosial dan politik nasional menunjukkan bahwa pesantren tidak bersifat eksklusif, melainkan berperan sebagai aktor moral dalam ruang publik. Modernisasi manajemen dilakukan secara selektif untuk meningkatkan profesionalisme tanpa menghilangkan tradisi pesantren, sehingga karakter santri tetap terbentuk dalam kerangka nilai historis dan kultural yang kuat.

5. Pesantren Al-Hikmah Benda Brebes: Vokasionalisasi dan Kemandirian Ekonomi Santri

Pesantren Al-Hikmah Benda Brebes menghadirkan model adaptasi pesantren berbasis pendidikan vokasional dan kemandirian ekonomi. Transformasi yang dilakukan pesantren ini berfokus pada integrasi keterampilan praktis seperti menjahit, perikanan, pengelasan, dan teknologi komputer ke dalam sistem pendidikan pesantren. Pendekatan ini menjawab tantangan globalisasi dari sisi ketenagakerjaan dan daya saing lulusan (Khotimah et al., 2024).

Keunggulan Al-Hikmah terletak pada penerapan sertifikasi kompetensi berstandar internasional serta program *outing* untuk praktik lapangan, yang memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan dunia kerja. Model ini tidak hanya membentuk keterampilan teknis santri, tetapi juga menanamkan disiplin kerja, tanggung jawab, dan etos profesional. Kemandirian ekonomi santri dan pesantren menjadi indikator penting keberhasilan model ini, sekaligus menunjukkan bahwa pesantren mampu bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis nilai Islam.

Ketiga studi kasus tersebut menunjukkan bahwa best practices pesantren dalam menghadapi globalisasi bersifat plural dan kontekstual. Gontor menonjol dalam internasionalisasi dan kepemimpinan global, Tebuireng unggul dalam integrasi tradisi dan peran sosial, sementara Al-Hikmah Benda Brebes menampilkan kekuatan pesantren dalam pendidikan vokasional dan kemandirian ekonomi. Meskipun berbeda pendekatan, ketiganya memiliki kesamaan mendasar, yakni menjaga nilai inti pesantren sambil melakukan inovasi strategis.

Secara analitis, studi kasus ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi pesantren terhadap globalisasi sangat ditentukan oleh kemampuan mengintegrasikan karakter, disiplin, dan kepemimpinan dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Pesantren yang mampu menyeimbangkan preservasi tradisi dan inovasi modern tidak hanya bertahan di tengah globalisasi, tetapi juga berkontribusi aktif dalam membentuk generasi Muslim yang berkarakter, kompeten, dan siap berkiprah di tingkat global.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa pesantren tetap menempati posisi strategis sebagai sistem pendidikan nilai yang holistik dalam membentuk karakter, disiplin, dan kepemimpinan santri di tengah arus globalisasi yang semakin kompleks. Berangkat dari sintesis literatur terindeks Scopus yang dipadukan dengan analisis konseptual dan empiris, temuan penelitian ini secara konsisten memperlihatkan bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada kemampuannya merajut dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam satu ekosistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Menariknya, pendidikan karakter di pesantren tidak diposisikan sebagai intervensi kurikuler yang terpisah, melainkan terinternalisasi secara organik dalam praktik keseharian santri melalui keteladanan kiai, pembiasaan ritual, disiplin komunal, serta relasi sosial yang sarat dengan makna moral dan etis.

Kontribusi konseptual utama dari kajian ini terletak pada pemaknaan pesantren sebagai *value-integrative educational system*, di mana karakter berfungsi sebagai fondasi moral, disiplin berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai, dan kepemimpinan muncul sebagai ekspresi sosial dari proses tersebut. Dengan kerangka ini, studi ini secara signifikan memperkaya diskursus pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa efektivitas pesantren tidak semata-mata ditentukan oleh struktur kurikulum formal, tetapi justru oleh kekuatan budaya institusional, konsistensi praksis nilai, serta kepemimpinan etis-spiritual yang hidup dalam keseharian komunitas pesantren. Analisis terhadap studi kasus Pondok Modern Darussalam Gontor, Pesantren Tebuireng, dan Pesantren Al-Hikmah Benda Brebes semakin menguatkan argumen bahwa respons pesantren terhadap globalisasi bersifat kontekstual dan beragam. Namun demikian, keberagaman strategi tersebut tetap berpijak pada nilai-nilai inti pesantren, sehingga modernisasi tidak serta-merta berujung pada erosi identitas religius, melainkan justru membuka ruang bagi inovasi pedagogis dan sosial yang konstruktif.

Namun demikian, kajian ini juga menyadari adanya sejumlah keterbatasan yang sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan. Pertama, masih relatif sedikit penelitian longitudinal yang secara sistematis menelusuri keberlanjutan internalisasi karakter, disiplin, dan kepemimpinan santri setelah mereka keluar dari lingkungan pesantren. Kedua, studi komparatif lintas negara yang mengkaji relevansi model pendidikan karakter pesantren dalam konteks Muslim minoritas atau sistem pendidikan non-pesantren masih sangat terbatas. Ketiga, meskipun teknologi digital semakin terintegrasi dalam kehidupan pesantren, riset empiris yang mendalam mengenai dampaknya terhadap pembentukan karakter terutama dalam konteks pergeseran otoritas moral dan nilai masih membutuhkan perhatian serius. Selain itu, agenda riset ke depan juga perlu secara kritis mengeksplorasi peran

pesantren dalam pengembangan kepemimpinan berkelanjutan dan tanggung jawab ekologis, sejalan dengan tuntutan global dan kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

Sebagai penutup, kajian ini menegaskan bahwa pesantren tidak dapat lagi dipahami semata sebagai institusi pendidikan tradisional, melainkan sebagai laboratorium sosial dan moral yang memiliki relevansi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di tingkat global. Dengan pendekatan yang adaptif namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai fundamentalnya, pesantren berpotensi menawarkan model alternatif pendidikan karakter yang tidak hanya berkelanjutan dan kontekstual, tetapi juga bermakna bagi masa depan pendidikan di dunia Muslim dan masyarakat global secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Avolio, B. J., Walumbwa, F. O., & Weber, T. J. (2009). Leadership: Current theories, research, and future directions. *Annual Review of Psychology*, *60*, 421–449. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163621>
- Baehaqi, M. L., & Murdiono, M. (2020). Strengthening discipline character of students at Muhammadiyah Boarding School (MBS) Muhiba Yogyakarta. *Dinamika Ilmu*, *20*(1), 63–82. <https://doi.org/10.21093/di.v20i1.1671>
- Baharun, H. (2017). Total moral quality: A new approach for character education in pesantren. *Ulumuna*, *21*(1), 57–80. <https://doi.org/10.20414/ujs.v21i1.1167>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational Leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (1999). *Leadership: An Islamic Perspective*. Amana Publications.
- Cogent Education. (2025). From sorogan to digital learning: A systematic literature network analysis of pesantren learning models. *Cogent Education*, *12*(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580776>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Edisi Revisi). LP3ES.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, *14*(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- Huda, N. (2018). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Kencana.
- Islamic, G., Supriyono, Ishaq, M., & Dayati, U. (2024). Character education through philosophical values in traditional Islamic boarding schools. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, *45*(1), 31–42.

- <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2024.45.1.04>
- Khotimah, K., Taembo, M., Hipni, M., & Lutfitasari, W. (2024). Sustainable character formation in eco-pesantren: A linguistic and spiritual ecology perspective under the SDGs framework. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e02519. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe02519>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslims in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Musthofa, M. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45–60.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Romdoni, A., & Malihah, E. (2020). Pendidikan karakter berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 123–138.
- Saldaña, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sholikhun, M. (2018). Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 201–215.
- Suharto, T. (2018). Pendidikan pesantren dalam tantangan globalisasi. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 375–398.
- Sumardi, K. (2012). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal. *Cakrawala Pendidikan*, 31(2), 271–285.
- Usman, H., & Darmadi. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- van Bruinessen, M. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Gading Publishing.
- Zarkasyi, A. (1998). *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*. Trimurti Press.
- Zarkasyi, A. (2015). *Pondok Modern Gontor: Jejak Langkah dan Pembaruan Pendidikan Pesantren*. Gontor Press.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Kencana.